

Analisis Lafaz *Tanshurullaha* dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Kabir*

Agusni Yahya

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Syukran Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Masrul Rahman

Pesantren Mush'ab bin Umair Tahfidz Al-Quran

Email: agusniyahya@ar-raniry.ac.id

Abstract: Helping others is mandatory in certain ways that one's fellow human beings can understand. But in the Qur'an Allah not only commands people to help their neighbors, Allah also commands us to help Him, there are different interpretations among ulama regarding the sentence *nashrullah*. In this study, the author will express the thoughts of Sayyid Qutb in his interpretation of *Fi Zhilâl al-Qur'an* and al-Râzi in *Tafsîr al-Kabîr* against lafaz *nashrullah*. The goal is to find out how different interpretations of lafaz *nashrullah* according to Sayyid Qutb and al-Râzi. The results showed that in sayyid Qutb's view, *nashrullah* is done by purifying the values of godliness and reviving His *manhaj* and *shari'a*. Meanwhile, according to al-Râzi *nashrullah* is to fight against the infidels as the Messenger of Allah did to defend Allah t and this religion of Islam from their insults and slurs.

Keywords: *Tanshrulullaha, Interpretation, Helping Each Other*

Abstrak: Tolong-menolong terhadap sesama merupakan hal wajib dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang dapat dipahami sesama manusia. Namun dalam al-Qur'an Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk tolong-menolong antar sesama mereka, Allah juga memerintahkan kita untuk menolong-Nya, di sini muncul perbedaan para ualam dalam menafsirkan makna kalimat *nashrullah*. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilâl al-Qur'an* dan al-Râzi dalam *Tafsîr al-Kabîr* terhadap lafaz *Nashrullah*. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan penafsiran lafaz *nashrullah* menurut Sayyid Qutb dan al-Râzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Sayyid Qutb, *nashrullah* dilakukan dengan cara memurnikan kembali nilai-nilai ketauhidan dan menghidupkan kembali *manhaj* dan syariat-syariat-Nya. Sedangkan menurut al-Râzi *nashrullah* adalah melakukan peperangan melawan kaum kafir sebagaimana dilakukan Rasulullah untuk membela Allah t dan agama Islam ini dari hinaan dan cercaan mereka.

Kata Kunci: *Tanshrulullaha, Tafsir, Tolong-Menolong*

Pendahuluan

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah Swt menugaskan Rasulullah Saw untuk memberikan keterangan

yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.¹ Pada masa itu, Rasulullah Saw sendirilah yang menjadi *mubayyin* (penjelas) bagi al-Quran melalui sabda-sabda beliau, agar manusia dibumi mampu untuk memahami kandungan isi al-Quran dalam bahasa manusia dan kemudian mengamalkannya.

Allah Swt melalui firman-Nya yang terdapat di dalam al-Quran sangat menganjurkan setiap umat manusia untuk tolong-menolong. Siapapun itu, maka kita berkewajiban menolongnya, bahkan binatang sekalipun. Di dalam al-Quran, kata “tolong” disebut dengan beberapa bentuk kata. Diantaranya kata² نصر dan kata³ تعاون.

Firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Menurut ‘Ali al-Shābūni, ayat diatas menganjurkan manusia untuk tolong-menolong pada perbuatan yang baik dan meninggalkan kemungkarannya serta tolong-menolong pada setiap perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴

Tolong-menolong sesama makhluk, lazimnya setiap manusia sudah tentu paham apa yang mesti dilakukan. Yaitu saling membantu apabila yang lain sedang berada dalam kesusahan dan kesulitan, saling tolong-menolong yang dapat mengarahkan kepada kebaikan dan ketaqwaan serta menambah keimanan serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Bukan malah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Tolong menolong dapat dilakukan kepada siapa saja, bahkan non muslim sekalipun selama tolong-menolong tersebut tidak menyangkut aspek ibadah dan akidah.

Dari sekian banyak ayat-ayat yang membahas dengan tolong-menolong, bahwasanya Allah Swt tidak hanya memerintahkan manusia untuk tolong-menolong sesama makhluk. Namun, Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk menolong-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Muhammad ayat 7;

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, I (Bandung: Mizan, 1994), 33.

² Terdapat lebih dari 60 ayat yang menggunakan lafaz نصر. Lihat Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qurān Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 874-876.

³ Kata تعاون disebutkan sebanyak sembilan kali. Lihat: Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi.’

⁴ Muhammad ‘Ali Al-Shābūni, *Shafwah Al-Tafsīr*, I (Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1981), 326.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Juga di dalam surat al-Hajj ayat 40 Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan lafaz *tanshurullaha* pada surat Muhammad ayat ke-tujuh. Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan maksud daripada *tanshrullaha* pada ayat diatas adalah jika kalian menolong agama Allah Swt dan menolong rasul-Nya untuk melawan musuh-musuhnya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah Swt menolong kalian mengalahkan mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya.⁵ Maksud menolong agama Allah Swt adalah orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong Allah Swt dan para rasul-Nya. Dia akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang menolong-Nya, tanpa membutuhkan bantuan dari manusia.⁶

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa *tanshrullaha* (*nashrullah*) pada ayat diatas bermakna menolong agama Allah Swt dengan jalan berjihad atau berperang di jalan-Nya dengan tujuan menegakkan kalimat Allah Swt (*i'la'i kalamatillah*). Perang yang dimaksud disini adalah perang dalam konteks fisik. Hal tersebut dikarenakan ayat tersebut diturunkan pada masa perang Badar berlangsung. Tentu pada masa itu Islam baru saja muncul ke atas permukaan dan untuk menegakkan syari'at-syari'atnya, maka kaum muslimin pada waktu itu harus membela dan menolong agama Allah Swt, yaitu dengan cara memerangi kaum kafir Quraisy.

⁵ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Āy Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

⁶ 'Imaduddīn Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Dimisyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adhīm, Jilid-4, Juz-8* (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, n.d.).

Namun, penafsiran tersebut berbeda dengan penafsiran dimasa modern yang mengatakan makna *nashrullah* (menolong Allah Swt) adalah menjadikan Allah Swt itu berada dalam ingatan selalu. Kita tajarrud, artinya menelanjangi diri daripada pengaruh yang lain dan menunjukkan diri kepada Yang Satu saja, kepada Tuhan. Kita tidak mempersekutukannya dengan yang lain, baik lahir atau pun batin.⁷ Syarat kemenangan adalah membela agama Allah SWT, mengimplementasikan syari'at-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸ Itulah maksud dari menolong agama Allah Swt.

Dari penjelasan tersebut, penulis melihat bahwa pemaknaan *nashrullah* (menolong agama Allah Swt) lebih mengedepankan aspek menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah atau memperkuat kembali ajaran-ajaran Islam di masa sekarang yang mana perkara tersebut dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt yang telah tertuang dalam firman-Nya (al-Quran) seperti mendirikan shalat, membayar zakat, membantu saudara yang sedang berada dalam kesusahan dan lain sebagainya. Dan juga meninggalkan perkara-perkara yang telah diharamkan oleh Allah Swt, seperti menyekutukannya, durhaka terhadap orang tua, berzina minum khamar dan lain sebagainya. begitulah makna menolong Allah dalam konteks masa kini.

Meski demikian, tidak sedikit dari umat Islam di era-sekarang (modern) yang memaknai *nashrullah* (menolong agama Allah Swt) itu dengan melakukan perang secara fisik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat masa lampau. Mereka menjadikan teks al-Quran dan Hadits sebagai landasan bagi mereka untuk berjihad dengan senjata tanpa memahami lebih dalam apa maksud daripada ayat tersebut. Sehingga pada kemudian hari pemahaman yang dangkal tersebut mengarah kepada bentuk radikalisme yang berujung pada aksi terorisme seperti bom bunuh diri.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penafsiran lafaz *nashrullah* menurut *Tafsir Fi Zhilāl al-Qurān* dan *Tafsīr al-Kabīr*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan sesuai

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 26 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 70.

⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 414.

⁹ Arif Muzayin Shofwan, "Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafiyah, (, Vol. 10, No. 1, Februari, Universitas Muhammadiyah Malang: Jawa Timur, Hlm. 146," *ADDIN* 10, no. 1 (2016), 146.

terkait *nashrullah* (menolong agama Allah Swt) bagi masyarakat muslim dimasa sekarang.

Analisis Ayat-ayat Tanshrullaha

Nashrullah adalah pertolongan hamba kepada Allah Swt selaku Tuhan semesta alam. Namun pada hakikatnya, Allah Swt tidak sedikitpun membutuhkan pertolongan dari hamba-Nya melainkan hamba-Nyalah yang amat sangat membutuhkan kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Secara zahir, ayat tersebut menerangkan jika kita menolong agama Allah Swt, maka Allah Swt kelak akan menolong kita karena kita telah menolong-Nya. Jika benar seperti itu maknanya, tentu saja hal tersebut telah menistakan salah satu sifat Allah Swt yang kita ketahui bahwa Allah Swt *qiyamuhu binafsih* (berdiri sendiri). Maksudnya adalah Allah Swt mampu melakukan segala sesuatu dengan kehendak-Nya tanpa perlu bantuan dari makhluk-Nya.

Ayat diatas tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* secara khusus. Akan tetapi para mufassir melihat ayat tersebut berada dalam urutan penjelasan peperangan yang terdapat surat Muhammad. Selain itu, surat Muhammad juga memiliki nama lain yaitu Surat Perang. Dinamakan dengan Surat Perang karena menjelaskan hukum-hukum peperangan. Surat tersebut diawali dengan pemberitahuan untuk memerangi orang-orang kafir yang memusuhi Allah Swt dan Rasul-Nya dan berusaha menghancurkan Islam. Maka orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir tersebut dan membunuh mereka dengan pedang-pedang supaya bumi ini bersih dari segala perbuatan kotor mereka.¹⁰ Bahkan disebutkan pula bahwa seluruh ayat yang terdapat dalam surat Muhammad diturunkan pada masa peperangan.¹¹

Allah Swt berfirman dalam ayat *karimah* diatas dengan menyebutkan bahwa jika orang-orang mukmin menolong Tuhan mereka yaitu Allah Swt, maka Allah Swt akan menolong mereka pula dari musuh-musuh mereka dan mengokohkan kaki-kaki mereka.

¹⁰ Al-Shābūni, *Shafwah Al-Tafāsīr* Jilid 3, 204.

¹¹ Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abbadi Al-Syāfi'i, *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafāsīr Ibn Abbās* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 537.

Maksudnya adalah menjaga mereka agar tidak melarikan diri dari peperangan dan menjaga mereka dari kekalahan. Dan penjelasan terhadap ayat diatas telah banyak pula dijelaskan pada ayat-ayat yang lain seperti pada surat al-Hajj ayat 40, al-Rūm ayat 47, al-Ghāfir ayat 51, al-Shāffāt ayat 171-173 dan ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat diatas.¹²

Kemudian bagi orang-orang yang mengerjakan banyak maksiat, lalu mereka berkata, 'Sungguh Allah akan menolong kami'. Sungguh mereka sangat angkuh, padahal mereka bukanlah golongan orang-orang yang dijanjikan Allah SWT dengan pertolongan-Nya.¹³ Orang-orang yang mampu dan bisa menolong Allah merupakan orang-orang pilihan, mereka itu adalah orang-orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menaati-Nya serta menjauhi apapun yang dilarang Allah. Dan bukanlah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah SWT dan kemudia mereka mengharapkan pertolongan dari-Nya yang mana tersebut mustahil untuk mereka dapatkan.

Pada surat al-Hajj Allah juga menjanjikan pertolongan bagi mereka yang mau menolong-Nya.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ
صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Asbâb al-nuzûl ayat diatas menjelaskan bahwa awal mula dibolehkannya perang. Sungguh orang-orang musyrik Makkah ketika itu telah menyakiti dan menzalimi para sahabat Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin. Kemudian mereka datang melapor kepada Rasulullah dalam keadaan habis dipukuli dan terluka kepala mereka. Mereka mengadukan nasib yang menimpa mereka. Lalu Rasulullah SAW menyuruh mereka untuk bersabar seraya berkata, “Sesungguhnya belum ada perintah bagiku untuk

¹² Muhammad al-Amīn bin Muhammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy, *Adhwā'u Al-Bayān Fi Īdhāh Al-Quran Bi Al-Quran*, Jilid-7 (Kairo: Dār al-Hadīts, 2006), 253.

¹³ Muhammad al-Amīn bin Muhammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy, *Adhwā'u Al-Bayān Fi Īdhāh Al-Quran Bi Al-Quran*, Jilid-7, 253.

melakukan perlawanan terhadap mereka.” Setelah Rasulullah SAW berhijrah, maka turunlah ayat ini.¹⁴

Ibnu Abbas juga berkata “Tatkala Rasulullah SAW pergi meninggalkan Makkah, lalu Abu Bakar berkata, ‘Mereka telah mengusi Nabi mereka, *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun!*’ Sungguh mereka akan binasa.’ Lalu turunlah ayat tersebut (ayat 39-40).”¹⁵

Allah menjelaskan di dalam ayat diatas bahwa Dia bersumpah akan menolong siapa saja yang mau menolong-Nya. Dan sebagaimana yang telah diketahui bahwa menolong Allah adalah dengan mengikuti syari’at-syari’at-Nya dengan cara mengerjakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang, menolong Rasul-Nya dan kemudian mengikutinya, menolong agama-Nya dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya dan kemudian mengalahkan mereka sehingga kalimat-Nya (إِعْلَامُ كَلِمَةِ اللَّهِ) menjadi tegak setinggi-tingginya dan kebatilan berada dibawah untuk ditumpaskan.¹⁶

Dan ayat selanjutnya الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ, itu menjadi dalil bahwa Allah swt. tidak akan menolong mereka melainkan bersamaan dengan mereka menolong Allah, mereka juga mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengajak kepada amal ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Dan orang-orang yang Allah beri tempat bagi mereka di dunia dan mereka menolong Allah SWT, namun disaat yang sama mereka justru meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat, dan tidak mengajak kepada perbuatan yang ma’ruf serta tidak mencegah kemungkaran, maka mereka bukanlah orang-orang yang dijanjikan pertolongan oleh Allah karena mereka bukanlah golongan-Nya dan juga bukan dari bagian orang-orang yang Allah janjikan pertolongan-Nya kepada mereka, melainkan mereka adalah golongan syaitan dan teman-temannya.¹⁷

¹⁴ Al-Imām Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbāb Nuzūl Al-Quran*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), 318.

¹⁵ Al-Imām Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbāb Nuzūl Al-Quran*, 318.

¹⁶ Muhammad al-Amīn bin Muhammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy, *Adhwā’u Al-Bayān Fi Īdhāh Al-Quran Bi Al-Quran*, Jilid-5, 440.

¹⁷ Muhammad al-Amīn bin Muhammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy, *Adhwā’u Al-Bayān Fi Īdhāh Al-Quran Bi Al-Quran*, Jilid-5, 440.

Dengan demikian, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika orang-orang yang telah menolong Allah Swt kemudian menginginkan pertolongan dari Allah Swt. Begitu pula yang terjadi dengan para Khulafā al-Rasyiddīn dan para sahabat Rasulullah Saw dimana mereka menolong agama Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt, dan kemudian Allah Swt menolong mereka dalam peperangan melawan musuh-musuh-Nya.

Penafsiran Tanshurullaha dalam Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'an

Dalam surat Muhammad ayat 7 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Dalam menafsirkan surat Muhammad ayat 7, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Allah Swt berada dalam diri mereka, hendaklah dia mempersembahkan dirinya baginya-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi; tidak menyisakan dan menyertakan siapa pun atau apa pun dalam dirinya bersama Allah Swt, menjadikan Allah Swt lebih dicintai daripada diri dan segala sesuatu yang disukai dan dicintainya, dan berhukum kepada-Nya dalam aneka perkara yang berkenaan dengan segala kesenangan, kecenderungan, seluruh aktivitas, dan segala pikirannya.¹⁸

Sayyid Qutb mengatakan pertolongan bukanlah akhir dari pergulatan antara kekafiran dan keimanan atau antara hak dan kebatilan, karena pertolongan itu mengandung aneka beban bagi diri dan realitas kehidupan. Pertolongan mengandung beban untuk tidak sombong dan congkak dan tidak lalai serta lengah setelah mendapatkannya. Banyak orang yang tahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, tapi sedikit sekali yang tahan tatkala meraih kemenangan dan nikmat.¹⁹ Dalam upaya menolong Allah Swt, dapat dilakukan dengan cara menegakkan kembali nilai-nilai dan prinsip ketauhidan yang sesuai dengan syari'at Allah Swt, menghadirkan Allah Swt kembali dalam benak sanubari dan menghilangkan segala bentuk sesuatu dari selain-Nya.

¹⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl Al-Quran, Jilid 6*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), 3288 .

¹⁹ Qutb, *Fi Zilāl Al-Quran, Jilid 6*, 3289.

Maka pertolongan Allah Swt akan datang dengan kita menghidupkan kembali manhaj dan syari'at-syari'at-Nya.

Dalam surat al-Hajj ayat 40, Sayyid Qutb memberikan gambaran bahwa siapapun yang menolong Allah Swt, pasti berhak atas pertolongan dari Allah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, dimana orang-orang yang ditolong-Nya tidak mungkin terkalahkan. Jadi siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, mereka melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah Swt serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan, dan penyerahan total. Mereka menunaikan zakat yaitu mereka menunaikan kewajiban harta yang dibebankan kepada mereka. Mereka dapat menguasai sifat bakhil mereka. Mereka berhasil menghalau godaan dan bisikan setan. Mereka menambal kelemahan-kelemahan jamaah dan mereka menjamin kehidupan para dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan.²⁰

Mereka itulah orang-orang yang menolong Agama Allah Swt, karena mereka menolong manhaj-Nya yang dikehendaki Allah Swt bagi manusia dalam kehidupan ini. Mereka hanya berbangga dengan Allah Swt semata-mata dan tidak dengan selain-Nya. Mereka itulah orang-orang yang dijanjikan oleh Allah Swt akan ditolong dan dimenangkan.²¹

Corak *adābi al-ijtmā'i* (sosial kemasyarakatan) yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat Alquran tampak terlihat jelas. Menurutnya umat muslim pada masa ini harus menolong dan membantu Allah Swt dengan mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan sunnah Nabi, memurnikan kembali nilai-nilai ketauhidan yang ada di dalam dada umat muslimin sehingga dengan begitu Allah Swt kelak akan menolong orang yang telah menolong-Nya.

Aspek pemurnian kembali nilai-nilai dan ajaran Islam itu dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, mengajak kepada amal ma'ruf nahi mungkar serta memompa kembali semangat jihad di dalam diri setiap umat muslim dengan melawan hawa nafsu. Itu semua merupakan wujud dari orang-orang yang sedang membela dan menolong agama Allah Swt. Baginya, keadaan umat pada masa itu berada dalam kertepurukan dan suka menzhalimi sesama manusia apalagi mereka yang

²⁰ Qutb, *Fi Zhilāl Al-Quran*, Jilid 4, 2427.

²¹ Qutb, *Fi Zhilāl Al-Quran*, Jilid 6, 2428.

berada di kasta bawah (orang-orang miskin) selalu merasa berada dalam penindasan orang-orang kaya.

Berbeda halnya dengan keadaan serta konteks masa lampau dimana yang dimaksud *Nashrullah* (menolong Allah Swt) dengan peperangan dan kontak senjata, jusru pada masa kini menolong Allah Swt lebih kepada bentuk pemurnian kembali ajaran-ajaran dan nilai keislaman yang ada pada diri manusia.

Hal ini dapat didasari dengan sabda Rasulullah Saw:

المُجَاهِدُ، مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ²²

“Mujahid (pejuang) adalah orang yang memerangi hawa nafsunya.”

Maksud hadis diatas adalah melawan hawa nafsu yang selalu berusaha mendorong manusia untuk berbuat kejahatan demi menggapai ridha Allah Swt dengan cara berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Itulah sebenarnya *Nashrullah* dari segala macam bentuk usaha. Karena jika memang seseorang tidak mampu untuk berjuang melawan nafsunya, maka bagaimana mungkin ia dapat berjuang melawan musuh dalam peperangan nyata.

Nashrullah dengan melawan nafsu juga merupakan bentuk upaya melawan musuh. Musuhnya yaitu: setan dan nafsu. Hal ini disebabkan karena nafsu selalu mengundang kepada keburukan dan kemudian mengarahkan pada perbuatan haram yang tidak disukai Allah; syaitan dalam perkara ini membantu nafsu untuk menjatuhkan manusia ke dalam perbuatan haram. Jika seseorang dapat menahan nafsunya, dia telah berhasil mengalahkan syaitan tersebut. Memerangi hawa nafsu berarti menundukkan diri pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika seorang hamba mampu melakukan hal seperti itu, ia akan dengan mudah untuk menolong Allah dalam melawan musuh-musuh agama ini.

Selain itu, jihad melawan setan yaitu dengan menghilangkan keragu-raguan dan perasaan was-was yang dibisikkannya, mengusir jauh-jauh pakerjaan yang haram yang dibuat indah oleh setan, dan meminimalkan perkara mubah yang dapat menjatuhkan ke dalam syubhat. Sebagai sarana pelengkap dalam perjuangan menolong agama Allah Swt (*Nashrullah*), hendaklah selalu mengoreksi diri sendiri dalam segala keadaan. Karena jika lalai, setan dan hawa nafsu akan membawa kita kepada yang haram. Dan hanya

²² Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi; Kitab Fadhāil Al-Jihād*, Juz-3, (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 232.

Allah Swt sajalah yang berhak untuk memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Sebagaimana perkataan Ibnu Baththal, “Perjuangan seseorang dalam melawan hawa nafsunya adalah jihad yang paling sempurna. Allah Swt berfirman dalam surah al-Nāzi’at ayat 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”

Dengan kata lain, orang yang mampu melawan hawa nafsunya akan menerima banyak pahala di kehidupan mendatang karena telah berusaha menghindari syahwat dan kemaksiatan dari menuruti hawa nafsu.²³

Dalam upaya mewujudkan *Nashrullah*, jihad melawan hawa nafsu tentu lebih sulit daripada jihad melawan orang-orang di luar sana yang memusuhi Islam. *Nashrullah* dengan jihad melawan hawa nafsu merupakan sesuatu yang tidak akan berhenti dan harus terus-menerus dilakukan. Tidak ada yang lebih sulit dari perkara ini jika harus menyingkirkan kesenangan nafsu dan menjauhinya, di satu sisi, dan mengikuti perintah syari'at dan menjauhi larangannya. Luka di tubuh para syuhada seperti luka di tangan yang tidak pernah sakit. Sedangkan bagi mereka yang bertobat dari nafsu dan dosa, kematian layaknya seperti seteguk air dingin bagi mereka yang kehausan.

Perintah Allah kepada manusia adalah bentuk pertolongan terbesar-Nya untuk memerangi musuh-musuh mereka. Allah Swt memberitakan bahwa jika mereka mau menolong Allah (*Nashrullah*) dalam menaati perintah-Nya, maka mereka akan selalu dapat mengalahkan musuh mereka dan musuh Allah Swt. Namun, jika musuh mereka yang menang, itu karena sikap mereka terhadap meninggalkan beberapa perintah dan ketidaktaatan mereka kepada Allah Swt.

Apabila orang-orang beriman dari waktu ke waktu dengan niat dan perbuatannya membantu agama Allah Swt, menjelaskan sifat dan bukti kebenarannya atau menolak segala bentuk larangan-Nya, maka niscaya Allah Swt akan membantu hamba-hambanya menghadapi berbagai kesulitan dan menyelesaikannya. Dan menguatkan posisi

²³ Imām al-Hāfīz Ahmad ‘Alī bin Hajar al-‘Asqālānī, *Fath Al-Bāri Syarh Shahīh Al-Bukhārī, Jilid 12* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017).

mereka agar semangat juang mereka tidak pernah luntur, ketenangan jiwa selalu menghiasi diri mereka, dan rasa percaya diri selalu besar.

Hakikat menolong Allah Swt (*nasrullah*) harus dirujuk kembali dalam koridor keagamaan, berupa permunian cinta kepada Allah Swt di hati, memperhatikan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian dan persatuan. *Nahsrullah* harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, jika pada periode sebelumnya *nahsrullah* diartikan sebagai perang yang bertujuan membunuh musuh (musuh agama Allah Swt), maka kita harus melihat seperti apa musuh agama Allah Swt saat ini. Misalnya hawa nafsu yang ada dalam diri manusia yang harus diperangi, pikiran-pikiran yang bersifat radikal dan provokatif, dan masih banyak lagi.

Penafsiran Tanshrulullaha dalam Tafsir Al-Kabir

Menurut al-Rāzi, lafaz *nashrullah* ditafsirkan dengan melakukan peperangan senjata secara fisik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya ketika berperang melawan kaum kafir guna menolong dan membela agama Allah Swt. Pada surat Muhammad ayat 7, al-Rāzi menjelaskan bahwa *nashrullah* dibagi kepada beberapa macam, 1). Menolong agama Allah dan jalan-Nya, 2). Menolong agama Allah dan firqah-firqah-Nya, 3). Menolong Allah secara hakikat.²⁴

Lebih lanjut lagi al-Rāzi menjelaskan orang-orang mukmin menolong Allah Swt (*nashrullah*) dengan cara keluar berperang dengan gagah dan berani. Maka Allah Swt akan menolong mereka dengan menguatkan posisi mereka dan mengokohkan kaki-kaki mereka di medan perang serta mengirim malaikat-malaikat penjaga bagi mereka dari segala arah.²⁵

Di dalam surat al-Hajj ayat 40 al-Rāzi menyatakan bahwa maksud menolong Allah adalah menolong agama-Nya seperti terjadinya perseteruan atau pertengkaran di bumi Allah Swt. Dan Allah Swt berjanji akan menolong orang-orang yang menolong-Nya dengan memperkuat hamba-Nya atas musuh-musuh mereka sehingga mereka memperoleh kemenangan.²⁶ Selain itu, menolong Allah Swt juga diartikan dengan

²⁴ Imām Muhammad Al-Rāzi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzi*, Juz 28 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 48-49.

²⁵ Al-Rāzi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzi*, Juz 28, 48-49.

²⁶ Al-Rāzi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzi*, Juz 23, 42.

menolong Rasul-Nya dengan menggunakan pedang, tombak, dan senjata-senjata lainnya ketika melawan musuh-musuh agama Islam dalam peperangan.²⁷

Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas yang mana perjuangan menolong agama Allah Swt mesti dilakukan dengan memerangi kaum kafir yang menjelek-jelekkan, menghina, dan bahkan mencaci Allah Swt, Nabi-Nya dan agama Islam maka mereka wajib diperangi dengan pedang dan senjata-senjata lainnya hingga mereka sadar bahwa hanya Allah Swt Tuhan Yang Esa yang wajib disembah.

Menurut al-Zamakhsyari, jika orang-orang beriman tidak berperang, orang-orang musyrik akan memerintah setiap umat Islam selama beberapa generasi. Mereka juga akan mengambil alih dan merobohkan tempat ibadah mereka. Mereka tidak akan membiarkan gereja untuk orang Kristen, altar untuk rahib, sinagog untuk orang Yahudi dan masjid untuk orang Muslim. Ia menambahkan bahwa jika Nabi Saw tidak diizinkan untuk berperang, kaum musyrik akan mendominasi orang-orang Muslim dan Ahli Kitab serta bekerja sama dengan Islam (*ahlu al-dzimmah*) dan akan menghancurkan tempat-tempat ibadah keagamaan tersebut.²⁸

Pada posisi *mazlum* (teraniaya), siapapun orang tersebut dan dimanapun ia berada, mestinya ia akan memunculkan kecenderungan untuk membela dirinya dari penindasan dan keteraniayaan.²⁹ Oleh karena itu prinsip Islam untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir yang menghina dan menjelekkan Allah Swt dan Rasul-Nya pada masa itu tidak saja berdimensi keagamaan tapi juga berdimensi kemanusiaan.

Dalam menolong Allah Swt (*Nashrullah*) dengan upaya melakukan peperangan menggunakan senjata, ada dua hal yang mesti diperhatikan. 1). Allah Swt memerintahkan untuk melakukan perang melawan orang-orang musyrik yang telah memerangi orang-orang beriman sebagai bentuk pembalasan. 2). perang hanya diperbolehkan terhadap mereka yang berperang melawan orang-orang Muslim. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan untuk menyerang orang-orang yang tidak ikut berperang di antara mereka sendiri. Namun, perang yang diperintahkan kepada umat Islam harus

²⁷ Al-Rāzi, *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzi*, Juz 28, 244.

²⁸ Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'Wīl*, Jilid 4 (Riyadh: al-Maktabah al-'Abīkah, 1998), 199.

²⁹ Andika Andika, "Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 52, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133>.

dilakukan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. kaidah yang dimaksud termaktub pada akhir ayat 190 Surat al-Baqarah.

Al-Thabari menjelaskan, bahwa umat Islam dilarang memerangi wanita, anak-anak, orang tua dan mereka yang menyatakan perdamaian. Jika larangan ini masih berlanjut, berarti umat Islam telah melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.³⁰ Demikian pula komentar Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa wanita, anak kecil, pria tua, biksu dan mereka yang berdamai dengan kaum Muslim tidak boleh diserang atau diperangi.

Pada akhirnya, al-Razi memutuskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk memerangi kaum musyrik secara mutlak. Hal ini wajar menurutnya, karena masyarakat muslim pada masa awal munculnya Islam masih minoritas, maka langkah damai dan komunikasi yang santun menjadi pilihan pada waktu itu. Namun, setelah kaum Muslimin mulai memperoleh kekuatan dari segi kualitas dan kuantitas, Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya dan kaum Muslimin untuk menyerang mereka (kaum musyrik).³¹

Ini artinya umat Islam diperbolehkan memperjuangkan eksistensi agamanya sebagai wujud menolong Allah Swt (*nashrullah*). Izin ini diberikan oleh Allah Swt karena mereka (Muslim) dianiaya, disiksa, ditahan dan dirampas kesempatannya untuk mengamalkan ajaran agama Allah Swt. Sejarah Islam menggambarkan kebiadaban dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum musyrik Mekah sedemikian rupa sehingga Allah menurunkan ayat yang memerintahkan untuk melawannya.

Perang melawan orang-orang kafir sebenarnya terjadi bukan karena kekafiran atau penolakan mereka untuk menerima Islam, tetapi karena penganiayaan mereka terhadap hak asasi manusia untuk menerima agama yang mereka yakini. Perang pada dasarnya tidak diinginkan bagi Islam. Perang dalam Islam adalah upaya membela diri.

Peperangan fisik atau kontak senjata merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh jika kaum kafir enggan untuk diajak berdamai dan bahkan mereka semakin menjadi-jadi dalam mencemooh, menyiksa, menzalimi umat Islam, maka pada saat itulah izin untuk memerangi orang kafir dibolehkan. Islam memiliki qanun-qanun yang sangat ketat dalam membolehkan peperangan, sehingga etika dan moralitas dapat terjaga meskipun hal tersebut dalam peperangan sekalipun. Karena Islam sangat

³⁰ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 2, 197.

³¹ Al-Rāzi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzi*, Juz 15, 233.

menjunjung tinggi kedamaian dan sangat toleran dalam memberikan hak bagi setiap manusia untuk mengikuti apa yang diyakini.

Kesimpulan

Dalam pandangan Sayyid Qutb, *Nashrullah* adalah upaya menolong atau membantu agama Allah Swt syari'at serta manhaj-Nya dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan apapun baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, menjadikan Allah Swt sebagai prioritas dari segala keinginan yang terbenak dalam hatinya. Selain itu, mereka tidak pernah meninggalkan shalat sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah Swt dan juga bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah Allah Swt limpahkan kepada mereka, menunaikan zakat terhadap mereka yang kekurangan seperti dhuafa, fakir, dan miskin serta selalu mengajak kepada amal ma'ruf nahi mungkar kepada sesama saudaranya. Jika *nashrullah* hanya diartikan sebagai peperangan fisik dan extern untuk membela atau menolong Allah, maka hal akan sangat berbahaya, sebab akan mudah dimanfaatkan sebagai jalan untuk memecahbelahkan persatuan antar-umat beragama.

Sedangkan menurut al-Rāzi, *nashrullah* ditafsirkan sebagai upaya membela agama Allah Swt dengan cara berperang secara fisik (*ofensif*). Menurutnya, peperangan tersebut merupakan jalan yang mesti ditempuh oleh umat Islam sebab mereka berada dalam masa penindasan, orang-orang kafir tidak hanya menghina Allah, Rasul-Nya, dan agama Islam namun mereka juga mencemo'ohkan dan menyiksa orang-orang muslim, bahkan sampai mengancam akan membunuh mereka. Oleh sebab itu, pada masa itu tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh melainkan hanya dengan kontak senjata. Maka menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam untuk mengangkat pedang, tombak, dan panah untuk melawan orang-orang kafir guna menolong Allah Swt dan Rasul-Nya. Maka dengan begitu, Allah Swt akan menolong mereka dengan membuat hati mereka teguh dan tidak ada rasa takut sama sekali ketika menghadapi musuh, mengokohkan kaki mereka di medan peperangan sehingga mereka tidak akan melarikan diri serta mengirimkan bala bantuan dengan diutusny para malaikat untuk melindungi mereka dimana pun mereka berada.

Daftar Pustaka

- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi; Kitab Fadhāil Al-Jihād, Juz-3*,. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Abu al- Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari. *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'Wīl, Jilid 4*. Riyadh: al-Maktabah al-'Abīkah, 1998.
- Al-Imām Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wāhidi. *Asbāb Nuzūl Al-Quran*,. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Al-Rāzi, Imām Muhammad. *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzi, Juz 28*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Al-Shābūni, Muhammad 'Ali. *Shafwah Al-Tafsīr*. I. Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1981.
- Al-Syāfi'i, Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abbadi. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Andika, Andika. "Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 52. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133>.
- Arif Muzayin Shofwan. "Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafiyah, (, Vol. 10, No. 1, Februari, Universitas Muhammadiyah Malang: Jawa Timur,), Hlm. 146." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 146.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhar, Juz 26*. Jakarta: Pustaka Panjimas, n.d.
- Ibnu Jarir al-Ṭabari. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Āy Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- 'Imaduddīn Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Dimisyqi. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adhīm, Jilid-4, Juz-8*. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, n.d.
- Imām al-Hāfiz Ahmad 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni. *Fath Al-Bāri Syarh Shahīh Al-Bukhāri, Jilid 12*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. I. Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad al-Amīn bin Muhammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy. *Adhwā'u Al-Bayān Fi Īdhāh Al-Quran Bi Al-Quran, Jilid-7*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2006.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.' *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qurān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilāl Al-Quran, Jilid 6*,. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Tafsīr Al-Munir Fī Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj, (, Jilid 27, 290*. Lebanon: Dar al-Fikr al-Muaşir, 2001.